

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sectio Caesarea (SC) merupakan prosedur pembedahan untuk mengeluarkan bayi melalui insisi pada dinding perut dan rahim yang dilakukan berdasarkan indikasi medis tertentu. Meskipun metode ini semakin aman, nyeri pasca operasi masih menjadi masalah utama yang dapat mengganggu proses pemulihan ibu (Santisari et al., 2021). Nyeri pasca SC tidak hanya berasal dari proses persalinan, tetapi juga dari luka sayatan operasi yang menyebabkan ketidaknyamanan, nyeri punggung, dan kelelahan (Irianti, 2021). Respon fisiologis terhadap nyeri dapat berupa peningkatan tekanan darah, denyut nadi, frekuensi pernapasan, keringat, diameter pupil, dan ketegangan otot (Zulfina et al., 2024).

Nyeri merupakan keluhan yang paling sering dialami oleh pasien setelah menjalani operasi SC. Secara umum, tindakan pembedahan ini menimbulkan nyeri dengan intensitas sedang hingga berat, terutama dalam 48 jam pertama pasca operasi. Apabila tidak ditangani secara optimal, nyeri dapat menghambat pelaksanaan mobilisasi dini, mengganggu proses menyusui, menurunkan kualitas istirahat, serta memperlambat proses pemulihan ibu setelah melahirkan (Ahmad & Hardiyanti, 2024). Selain itu, nyeri yang tidak terkontrol juga dapat menghambat mobilisasi dan memperpanjang masa pemulihan ibu pasca operasi, sehingga diperlukan penatalaksanaan nyeri yang efektif untuk mendukung proses penyembuhan (Mata & Kartini, 2020).

Nyeri pasca operasi masih menjadi permasalahan dalam pelayanan kesehatan di seluruh dunia. Hampir 50% pasien yang menjalani operasi elektif mengalami nyeri, yang dapat berujung pada peningkatan angka nyeri kronik serta penurunan kepuasan pasien terhadap pelayanan kesehatan. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) 2020 angka persalinan SC yang direkomendasikan berkisar 10–15% dari seluruh persalinan di setiap negara. Pasien yang menjalani SC umumnya mengeluhkan nyeri pasca operasi, dengan 15,38% mengalami nyeri berat, 57,70% mengalami nyeri sedang, dan 26,92% mengalami nyeri ringan (Restinah et al., 2024).

Menurut Riskesdas tahun 2020, jumlah persalinan dengan metode SC pada perempuan usia 10–54 tahun di Indonesia mencapai 17,6% dari keseluruhan jumlah persalinan. Jumlah prevalensi nyeri pasca persalinan SC secara keseluruhan di Indonesia belum pernah diteliti. Namun, berdasarkan perkiraan, sebagian besar ibu mengalami nyeri sedang, yaitu sebanyak 55–60%, disusul nyeri berat sebanyak 25–30%, dan terakhir nyeri ringan sebanyak 10–15% (Ramadanty, 2021).

Studi observasi dan pencarian data persalinan pasien yang dilakukan di RSUD Bangil dapat diketahui bahwa jumlah pasien persalinan selama tahun 2025 pada bulan Januari-September terdapat 383 persalinan, sebanyak 293 atau 76,5% persalinan dengan operasi *sectio caesarea*. Pada periode praktik di Ruang Mawar Merah RSUD Bangil tanggal 6 Oktober–18 Oktober 2025, pada tanggal 6 Oktober 2025 ditemukan sebanyak 5 pasien post SC dengan salah satu pasien menjalani tindakan SC atas indikasi riwayat *sectio caesarea* sebelumnya. Berdasarkan hasil pengkajian menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS), rata-

rata seluruh pasien post SC tersebut mengalami nyeri dengan skala 7 yang termasuk kategori nyeri berat terkontrol. Kondisi ini menunjukkan bahwa nyeri pasca operasi masih menjadi masalah yang sering dialami oleh pasien post SC dan berpotensi menghambat mobilisasi dini, mengganggu istirahat, serta memperlambat proses pemulihan.

SC merupakan tindakan persalinan melalui sayatan pada abdomen dan uterus yang menyebabkan terputusnya kontinuitas jaringan serta serabut saraf sehingga menimbulkan nyeri pasca operasi akibat luka insisi dan tekanan jahitan (Futuhatil Ilahiyah et al., 2023).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa nyeri pasca operasi masih menjadi salah satu masalah keperawatan utama pada pasien pasca SC yang memerlukan penanganan secara optimal. Nyeri yang timbul tidak hanya menyebabkan rasa tidak nyaman, tetapi juga membatasi mobilisasi, mengganggu *Activity of Daily Living* (ADL), serta berpotensi menurunkan suplai darah dan menyebabkan hipoksia sel yang merangsang pelepasan mediator kimia nyeri sehingga intensitas nyeri semakin meningkat (Kamila, 2022). Selain berdampak pada kondisi fisik ibu, nyeri juga dapat menghambat interaksi antara ibu dan bayi sehingga proses *bonding attachment* terganggu, pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) tidak optimal dan pada akhirnya dapat memengaruhi sistem imun bayi yang lahir melalui SC (Yudha et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan penatalaksanaan nyeri yang komprehensif melalui kombinasi terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Meskipun analgesik merupakan terapi utama dalam mengatasi nyeri pasca operasi, sebagian pasien masih merasakan

nyeri setelah pemberian obat, sehingga diperlukan terapi komplementer untuk meningkatkan efektivitas pengendalian nyeri.

Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat diterapkan adalah *effleurage massage*, yaitu teknik pijat ringan yang terbukti mampu mengurangi ketegangan otot, meningkatkan relaksasi fisik dan emosional, menurunkan kecemasan, serta membantu mengalihkan persepsi nyeri. Selain itu, teknik ini juga berperan dalam mencegah terjadinya *postpartum blues* dan telah terbukti memberikan efek relaksasi yang optimal berdasarkan berbagai penelitian (Rahayu et al., 2022).

Perawat memiliki peran penting dalam pemberian terapi nonfarmakologis, khususnya *effleurage massage*, sebagai pendamping, fasilitator, dan edukator. Melalui hubungan terapeutik, perawat tidak hanya memberikan sentuhan yang menenangkan, tetapi juga mendukung, memfasilitasi, dan meningkatkan pemahaman pasien sehingga tercapai perawatan yang holistik. Salah satu tindakan nonfarmakologis yang dapat dilakukan untuk membantu mengurangi nyeri pasca operasi adalah *effleurage massage*, yaitu teknik pijatan lembut dengan gerakan mengusap secara ritmis menggunakan telapak tangan atau ujung jari yang memberikan efek relaksasi, meningkatkan sirkulasi darah, serta membantu menurunkan persepsi nyeri (Mata & Kartini, 2020).

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa *effleurage massage* merupakan salah satu intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien pasca operasi SC. Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayah, Mustika, et al., 2023) di RSUP Dr. Kariadi Semarang menggunakan desain *pre-experimental* pada 30 pasien post SC dengan metode

Enhanced Recovery After Caesarean Surgery (ERACS) menunjukkan bahwa pemberian *effleurage massage* mampu menurunkan skala nyeri secara signifikan setelah intervensi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun pasien telah menjalani prosedur ERACS, terapi *effleurage massage* tetap memberikan manfaat dalam mengurangi nyeri pasca operasi. Temuan serupa juga dilaporkan oleh (Bahari, 2024) di RSUD Dr. Soeratno Gemolong, yang menyatakan bahwa *effleurage massage* efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien post SC. Selain itu, penelitian (Indriyana, 2024) di RS Muhammadiyah Kota Metro menunjukkan bahwa penerapan *effleurage massage* selama tiga hari berhasil menurunkan skala nyeri pasien dari skala 4 menjadi skala 2. Berdasarkan hasil beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *effleurage massage* merupakan intervensi nonfarmakologis yang efektif, aman, dan mudah diterapkan oleh perawat sebagai terapi komplementer untuk membantu mengurangi nyeri serta meningkatkan kenyamanan pasien pasca operasi SC.

Berdasarkan uraian tersebut, nyeri pasca SC masih menjadi masalah yang sering dialami ibu dan dapat memengaruhi proses pemulihan pascaoperasi. Berdasarkan hasil observasi peneliti di RSUD Bangil, penatalaksanaan nyeri pada pasien pasca SC masih didominasi oleh terapi farmakologis, sedangkan terapi nonfarmakologis berupa terapi komplementer, seperti *effleurage massage* belum diterapkan sebagai bagian dari intervensi keperawatan untuk membantu mengurangi intensitas nyeri. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peluang untuk mengembangkan penerapan intervensi nonfarmakologis dalam manajemen nyeri pasien pasca operasi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk

mengangkat karya ilmiah dengan judul "Penerapan *Effleurage Massage* terhadap Intensitas Nyeri pada Ibu *Post Sectio Caesarea* di RSUD Bangil."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada karya tulis ini adalah “bagaimana penerapan *effleurage massage* terhadap intensitas nyeri pada ibu *sectio caesarea* di RSUD Bangil?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *effleurage massage* terhadap intensitaas nyeri pada ibu SC di RSUD Bangil

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi masalah keperawatan pada pasien nyeri akut *post SC* dengan penerapan *effleurage massage* terhadap intensitaas nyeri di RSUD Bangil
2. Melakukan tindakan keperawatan keperawatan pada pasien *post SC* dengan penerapan *effleurage massage* terhadap intensitaas nyeri di RSUD Bangil
3. Menganalisi perkembangan masalah keperawatan setelah dilakukan tindakan keperawatan pada pasien *post SC* dengan penerapan *effleurage massage* terhadap intensitaas nyeri di RSUD Bangil

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Laporan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan mampu menjadi salah satu referensi dan bahan evaluasi mengenai penerapan

effleurage massage pada ibu pasca operasi SC. Selain itu, laporan ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait efektivitas *effleurage massage* dalam menurunkan intensitas nyeri pasca operasi, prosedur pelaksanaannya sebagai intervensi nonfarmakologis, serta manfaatnya dalam mendukung kenyamanan dan pemulihan pasien. Hasil laporan ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan maternitas, khususnya pada manajemen nyeri pasca SC.

1.4.2 Manfaat Praktik

1. Bagi pasien dan keluarga pasien

Diharapkan tindakan yang telah diberikan serta diajarkan oleh perawat dapat diterapkan secara mandiri oleh pasien dalam melakukan *effleurage massage* untuk mengurangi intensitas nyeri.

2. Bagi perawat di rumah sakit

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan peran perawat dalam memberikan terapi non farmakologis dan menerapkan *effleurage massage* sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan rasa nyaman nyeri pada asuhan keperawatan ibu pasca operasi SC.

3. Bagi mahasiswa keperawatan

Hasil studi kasus ini dapat menjadi bahan masukan penelitian selanjutnya dan juga dapat menjadi bahan referensi materi dalam pembelajaran bagi kemajuan pendidikan terutama yang berkaitan penerapan *effleurage Massage* untuk pemenuhan kebutuhan rasa nyaman nyeri pada pasien pasca operasi SC yang sedang dirawat.